

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu perusahaan saat ini dilihat melalui kemampuannya dalam melestarikan diri demi mempertahankan kelangsungan proses bisnisnya (*sustainability*). Salah satu ukuran efektivitas suatu perusahaan adalah kemampuannya menghasilkan keuntungan, yaitu bagaimana kompetensi tersebut diperoleh dan dipertahankan (Rastiniyati dan Ulupui, 2015). Kinerja perusahaan adalah hasil yang paling akhir dalam tahapan manajemen yang berlangsung dari masa ke masa selanjutnya. Penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan karena ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola dan mengerahkan sumber dayanya.

Analisis dan penilaian terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja keuangan dilakukan untuk memberikan perbaikan berkelanjutan dan mengatasi tantangan, sehingga menjamin keberlanjutan perusahaan (Waskito, 2014). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin sehat kondisinya dan semakin besar pula minat investor dalam melaksanakan investasi dalam perusahaan yang bersangkutan. Laporan kinerja keuangan perusahaan bisa dijadikan sebagai titik awal perencanaan tujuan perusahaan dimasa depan.

Pada semester 1 tahun 2020, perusahaan BUMN merilis laporan keuangan yang menunjukkan terjadinya penurunan kinerja keuangan, bahkan kerugiannya hingga miliaran rupiah. Menurut Menteri BUMN dalam Kompas.com menyatakan bahwa 90 % bisnis dalam cakupan BUMN terkena dampak Covid-19. Berdasarkan laporan yang dikutip dari Liputan6.com, setidaknya terdapat enam perusahaan BUMN besar yang memperoleh gangguan kinerja saat masa pandemi. Berikut ini daftar enam perusahaan yang mengalami penurunan kinerja perusahaan selama wabah virus corona, sebagai berikut:

Pemerintah Indonesia memiliki PT Hutama Karya (Persero), sebuah perusahaan yang menyediakan jasa konstruksi dan membangun jalan tol. Akibat mewabahnya virus corona pada tahun 2020, kinerja keuangan PT Hutama Karya anjlok signifikan pada semester pertama tahun tersebut. Laba bersih perseroan turun dari Rp1,10 triliun pada semester I 2019 menjadi Rp46,13 miliar atau berkurang 95,83 persen. Laba bersih Hutama Karya turun dari Rp128,90 miliar pada semester I 2019 menjadi Rp992,03 miliar pada periode yang sama tahun ini, sebagian besar disebabkan oleh peningkatan beban keuangan. Liabilitas atau hutang perseroan tumbuh sebesar 20,70 persen secara tahunan atau year on year menjadi Rp 82,90 triliun. Namun pendapatan BUMN sektor infrastruktur hanya menunjukkan sedikit perbaikan, yakni naik dari semester I Rp7,75 triliun menjadi Rp6,44 triliun menjadi Rp6,58 triliun.

Selanjutnya ada pula, PT PLN (Persero) yang beroperasi di bidang produksi dan distribusi tenaga listrik serta telekomunikasi. Situs Cnbcindonesia.com mengklaim bahwa selama puncak pandemi virus corona, PT PLN (Persero) mengalami kerugian pendapatan bulanan sebesar Rp 3 triliun seiring anjloknya penjualan energi. Menurut Direktur Utama PLN Zulkifli Zaini, sebelum virus corona menyerang pada 2019, perseroan mendatangkan sekitar Rp 25 triliun per bulan dari penjualan energi. Namun penjualan PLN hanya Rp 22 triliun setiap bulannya saat wabah ini terjadi, sehingga pendapatan perusahaan turun sebesar Rp 3 triliun per bulan. Menurut Zaini lebih dari 10% energi yang digunakan pada periode pandemi virus corona.

Adapun perbedaan dari PT Hutama Karya dan PT PLN, PT Angkasa Pura I dan PT Angkasa Pura II, paruh pertama tahun ini merupakan kerugian bagi perusahaan. Kerugian semester I 2020 PT Angkasa Pura I sebesar Rp 1,16 triliun. Jumlah tersebut berbanding terbalik dengan laba bersih sebesar Rp 719,27 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Belanja operasional Angkasa Pura I turun 3,2% menjadi Rp 2,73 triliun dalam laporan keuangan terbaru yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Semester I-2020, Angkasa Pura II merugi total Rp 838,26 miliar.

Pada semester I-2020, ada pula bisnis yang bergerak dibidang penerbangan yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mencatat kerugian hingga USD 712,73 juta atau sekitar Rp 10,40 triliun (dengan kurs Rp 14.600 per dolar AS). Jika dibandingkan semester yang tahun lalu situasi ini berbanding terbalik, ketika maskapai ini masih mampu meraup keuntungan sebesar USD 24,11 juta. Sama halnya dengan anjloknya pendapatan operasional penerbangan berjadwal dan tidak berjadwal, laba bersih semester I 2019 sebesar USD 2,19 miliar turun menjadi USD 917,28 juta. Hutang perusahaan juga meningkat, dari \$3,74 miliar pada awal tahun 2019 menjadi \$10,37 miliar pada awal tahun 2020. Pada saat yang sama, Garuda Indonesia mengalami penurunan sebesar 48,6 persen menjadi USD 165,41 juta.

Tidak hanya di bisnis penerbangan saja tetapi PT Pertamina (Persero) pun mengalami nasib serupa. PT Pertamina (Persero) mencatatkan rekor hutang tertinggi sepanjang masa dengan kerugian finansial sebesar USD 767,92 juta atau sekitar Rp 11,28 triliun pada semester I 2020. Laba bersih semester I 2019 sebesar USD 659,96 juta, sehingga menjadi sebesar USD 659,96 juta. jumlahnya jauh lebih rendah. Kerugian Total penjualan dan pendapatan bisnis lainnya turun sekitar 24,7%, atau \$5 miliar, pada semester pertama tahun ini, berkontribusi terhadap kenaikan dari USD \$25,54 miliar menjadi USD \$20,48 miliar. Pemotongan pembayaran penggantian subsidi oleh pemerintah kepada Pertamina telah menurunkan laba perusahaan dari USD 2,5 miliar menjadi USD 1,73 miliar. Kerugian selisih kurs sebesar USD 211,83 juta berbanding terbalik dengan kerugian nilai tukar sebesar USD 64,59 juta yang dialami Pertamina pada tahun sebelumnya. Kinerja BUMN pada tahun 2021 akan terkena dampak pandemi Covid-19.

Seperti halnya PT Pembangkit Listrik Jawa Bali (PT PJB) juga mengalami penurunan krus. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, capaian kinerja keuangan perseroan pada tahun 2021 menunjukkan penurunan laba tahunan sebesar 24,45%. Pada tahun 2021, pendapatan operasional sebesar Rp29.508.134 juta, turun 3,04% dari tahun sebelumnya sebesar Rp30.434.176 juta atau 95,87% dari tujuan RKAP 2021. Penyebab utamanya adalah berkurangnya margin berdasarkan Perjanjian Jual Beli Listrik 2022. Berbagai kontrak AMC, seperti di Belawan, Sambelia, Pulang

Pisau, dan Kaltim Teluk, telah ditandatangani namun tidak pernah selesai. Penjualan listrik menyumbang (83,17%) terhadap total pendapatan, diikuti pendapatan dari pekerjaan pemeliharaan dan perbaikan (13,7%), konstruksi bangunan (2,6%), dan lain-lain (0,62%). Harga bahan bakar dan pelumas serta biaya penggajian sama-sama meningkat pada tahun 2021, berkontribusi pada kenaikan belanja operasional sebesar 14,57%, sehingga berjumlah Rp 25.101.143.

Adanya kenaikan beban usaha dan perolehan pendapatan usaha yang menurun mengakibatkan perolehan laba tahun berjalan 2021 mengalami penurunan sebesar 24,45% menjadi Rp 5.820.188 dari tahun 2020 sebesar Rp 7.703.812, atau enam mencapai 181,45% dibandingkan dengan target RKAP 2021. Untuk itulah, Dewan Komisaris menyampaikan arahan kepada Direksi untuk fokus menerapkan strategi dan kebijakannya dengan menjaga struktur beban usaha perusahaan tersebut, terutama terkait dengan biaya energi mix di tengah kondisi terganggunya rantai pasokan dan meningkatnya harga energi primer.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi *konservatisme* yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Kinerja keuangan menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menjamin kelangsungan perusahaan menjadi maju. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Triyonowati, 2021) menunjukkan bahwa pengaruh kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan untuk meningkatkan

laba perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Rasio keuangan menjadi hal yang mempengaruhi kinerja keuangan sebagai penentu perusahaan untuk tetap berkembang. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal menjadi pokok dalam meningkatkan dan menstabilkan kewajiban perusahaan untuk menjaga manajemen perusahaan tetap terkendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryadi dan Dermawan (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa factor yang digunakan dalam penelitian terhadap kinerja keuangan dimana factor tersebut mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dan factor tersebut adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset. Perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi pihak luar untuk memberikan tambahan modal dan struktur modal akan menjadi lebih besar (Sawitri dan Lestari, 2015). Ukuran perusahaan yang besar memiliki saham yang tersebar luas dan berani untuk mengeluarkan saham baru dengan tujuan dari keuntungan penjualan perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016). Semakin banyak modal yang diperoleh perusahaan, kegiatan operasional perusahaan akan semakin lancar dan dapat menghasilkan profitabilitas yang maksimal. Investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu memberikan return yang tinggi. Adanya dana dari modal yang diinvestasikan investor membuat perusahaan lebih mudah untuk menggunakan peluang investasi.

Profitabilitas mempengaruhi kinerja keuangan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam memperoleh keuntungan. Pada dasarnya Profitabilitas dipahami sebagai kompetensi perusahaan guna bersaing dan memperoleh laba yang nantinya dapat berpengaruh terhadap peningkatan penjualan, aset, dan modal ekuitas (Shabrina, 2019). Profitabilitas menggambarkan kemampuan untuk menggunakan seluruh modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2021) dan Setyawan (2019) profitabilitas

mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarno dan Endri (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Struktur modal suatu perusahaan merupakan indikator kesehatan keuangannya yang secara intrinsik terkait dengan tujuan utamanya. Rasio total terhadap ekuitas adalah definisi lain dari struktur modal. Selain itu, kewajiban, saham preferen, dan saham biasa semuanya berkontribusi terhadap pembiayaan jangka panjang perusahaan, yang diwakili oleh struktur modal, sebagaimana didefinisikan oleh Horne dan Wachowicz (2005). Harga saham perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan struktur modal. Harga saham perusahaan mempengaruhi prediksi pendapatan dengan baik tetapi berdampak negatif terhadap risiko.

Ketika keuntungan perusahaan meningkat, nilai sahamnya juga meningkat. Namun, harga saham akan terus menurun seiring dengan meningkatnya jumlah risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Struktur modal mempunyai dampak positif pada kinerja keuangan, seperti yang dijelaskan oleh Arisanti (2020), namun penelitian yang dilakukan Lestari (2020) dan Fajaryani dan Suryani (2018) menunjukkan hal sebaliknya.

Selain struktur modal, ukuran perusahaan serta profitabilitas juga mempengaruhi keberhasilan finansial. Ketika keuntungan perusahaan meningkat, nilai sahamnya juga meningkat. menurut Indarti dan Extaliyus (2013). Besar kecilnya suatu usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitasnya. Ada korelasi langsung antara ukuran perusahaan dan profitabilitasnya. Alasannya mencakup dominasi pasar, yang memungkinkan perusahaan-perusahaan besar menetapkan harga yang lebih tinggi untuk barang-barang mereka, dan skala ekonomi, yang menghasilkan penghematan biaya bagi bisnis secara keseluruhan. Keuntungan perusahaan akan diuntungkan dengan adanya hal ini.

Penelitian ini menyoroti beberapa kesenjangan dalam literatur yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji

hubungan antara beban usaha, perolehan pendapatan usaha, dan perolehan laba perusahaan dalam konteks yang sama. Melalui penelitian ini, kita dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara faktor-faktor ini dan dampaknya terhadap perolehan laba perusahaan. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh biaya energi mix terhadap struktur beban usaha perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana biaya energi mix dapat mempengaruhi struktur beban usaha dan akibatnya terhadap perolehan laba perusahaan.

Selanjutnya, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kebijakan akuntansi konservatisme dan sinyal yang diterima oleh investor. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana kebijakan akuntansi konservatisme dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Triyonowati (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh variabel-variabel ini terhadap perolehan laba perusahaan dalam konteks yang sama

Dengan mengisi kesenjangan-kesenjangan ini melalui penelitian yang komprehensif, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Penelitian ini juga akan memberikan panduan yang berharga bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan perolehan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang teruraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan melihat kembali apakah penerapan ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada Masa Pandemi Periode 2020 – 2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diajukan antara lain:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penyelidikan ini yaitu guna mengumpulkan bukti dan rincian yang berkaitan dengan penyelidikan atas masalah yang dirumuskan. Tujuan utama riset ini yaitu guna menggambarkan hubungan antara serangkaian variabel berikut:

1. Memahami pengaruh dari ukuran perusahaan pada kinerja keuangan.
2. Memahami pengaruh dari profitabilitas pada kinerja perusahaan.
3. Memahami pengaruh dari struktur modal pada kinerja perusahaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Perusahaan**

Temuan riset ini besar harapan bisa menyalurkan wawasan berharga bagi dunia usaha, khususnya yang berkaitan dengan dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal dalam kinerja keuangan.

### **2. Bagi Masyarakat**

Temuan riset ini besar harapan mampu memberikan pencerahan tentang bagaimana faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal mempengaruhi perekonomian secara luas.

### **3. Bagi Pemerintah**

Temuan riset ini diyakini akan mampu mempermudah pemerintah Indonesia dalam merumuskan peraturan di masa depan yang mempertimbangkan dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap keberhasilan bisnis.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada riset ini terdapat 5 bab yang akan dituliskan dalam penjelesan sistematika penulisan pada riset ini yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan konteks problematika yang ada, serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan pendekatan sistematis dalam melakukan penelitian. Fenomena-fenomena yang disebut-sebut sebagai akar permasalahan terkini disajikan pada bagian ini. sehingga peneliyian yang dilakukan ini akan memperluas sampel dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal karena hal ini bisa bermanfaat untuk dijadikan alat oleh manajer badan usaha milik negara dalam memperoleh wawasan mengenai faktor-faktor yang mendorong hasil laba.

### **BAB II TINJAUAN PUSTKA**

Bab ini menyajikan landasan teoritis dan empiris yang menjadi tolak ukur pembahasan permasalahan, kerangka kerja, dan gagasan dalam riset.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai variabel penelitian yang dipakai dalam riset, serta populasi dan sampel yang terlibat. Dibahas pula berbagai macam dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil dari penelitian serta melakukan pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan temuan penelitian, membahas batasannya, dan memberikan ide untuk penelitian masa depan. Temuan, keterbatasan, dan saran ini dapat menjadi referensi berharga dalam keberlangsungan penelitian.